

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data terbaru KPAI pada tahun 2016-2022, kasus anak yang terjerat dengan kenakalan sampai terkena dengan hukum berjumlah 2.883. Pada 2016 berjumlah 539, ditahun selanjutnya tercatat 622 kasus. Tingginya kasus ini memerlukan upaya pencegahan untuk memperkecil kenakalan remaja, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkup keluarga terkecil. Upaya tadi berharap menghasilkan remaja Indonesia di tahun 2045 terbentuk sebagai pemuda yang kreatif dan mampu menjadi "*Gold Generation*" yang bisa meningkatkan kemajuan negeri Indonesia dengan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Hal ini berkaitan dengan karakter seorang anak yang tidak terbentuk dengan baik sejak dini, harusnya hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi orangtua untuk lebih kompak dalam membentuk karakter anak lewat komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak agar anak memiliki control diri dalam dirinya. Kenakalan remaja seringkali dialami oleh anak korban Broken Home.

Akibat Broken Home kondisi keluarga menjadi kurang perhatian keluarga atau kasih sayang orang tua mengakibatkan anak menjadi depresi, nakal, dan susah diatur. Broken home berdampak besar pada pola pikir siswa. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki minat untuk mencapai sesuatu.

Broken home juga melukai hati anak-anak, menyebabkan mereka berbuat seenaknya di sekolah, tidak disiplin di kelas, membuat onar dan rusuh. Ini terjadi disebabkan anak mencari perhatian (CAPER) dan belas kasihan kepada teman atau bahkan guru mereka. Untuk menghadapi hal-hal tersebut, kita perlu memberikan perhatian dan usaha lebih untuk membuat mereka sadar dan ingin mencapai sesuatu. Namun, Broken Home juga dapat dipahami sebagai keadaan keluarga yang tidak rukun sehingga tidak dapat terbangun menjadi keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera. Banyak terjadi gejolak dan pertikaian yang berujung pada perpisahan, yang khususnya penting bagi sebuah keluarga. Pengaruh besar pada anak-anak. Fase itu berpengaruh kepada masa depan anak tersebut, kali ini peneliti tertarik untuk meneliti di Dusun Buluagung Jawa Desa Sengonagung Kec. Purwosari Kab. Pasuruan yang banyak memiliki kasus perceraian hidup maupun mati, tentang bagaimana pengaruh komunikasi orangtua mereka terhadap masa depan mereka

Berikut data Cerai hidup dan Mati yang ada di Desa Sengonagung yang menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih Dusun Buluagung Jawa sebagai objek penelitian:

Dusun	Cerai hidup	Cerai Mati
Pandean	8	9
Kembang Kuning	5	12
Krajan Barat	3	10
Krajan Tengah	5	8
Krajan Timur	6	12
Dinoyo	3	4
Kecepek	4	6
Buluagung Jawa	12	18
Buluagung Wangkit	10	11
Kalikerang	4	8
Total Kasus Perceraian Mati dan Hidup	60	260
Total Kasus Perceraian	320	

Tabel 7 Data Cerai Hidup dan Cerai mati

1.2 Rumusan Masalah

1).:”Apakah proses Komunikasi Antar Pribadi antara anak dan orangtua yang Broken Home di Dusun Buluagung Desa Sengonagung berpengaruh pada masa depan anak?”

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui proses Komunikasi Antar Pribadi antara anak dan orangtua yang Broken Home di Dusun Buluagung Jawa Desa Sengonagung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Tulisan tugas akhir dalam bentuk penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu inspirasi bagi pencari ilmu dibidang ilmu komunikasi dalam proses komunikasi antar pribadi, untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi pada keluarga brokenhome yang ada di Dusun Buluagung Jawa Desa Sengonagung Kec.Purwosari.

1.5.2 Manfaat Praktis

Rangkaian tulisan yang dibuat peneliti tentang komunikasi antarpribadi antara anak dan orang tua di Dusun Buluagung Jawa Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari ini, diharapkan bisa menjadi inspirasi pemikiran, dan dapat menambah pengetahuan untuk mengenali dampak dari komunikasi tersebut. Temuan peneliti ini memberikan gambaran dan informasi yang tepat mengenai komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home, serta menjadi tuntunan informasi bagi banyak orang yang ingin mengetahui dampak pentingnya komunikasi antar pribadi tersebut bagi perkembangan anak.